

Dampak Bahasa Gaul dalam Media Sosial terhadap Hasil Menulis Pembelajaran BIPA

Putri Azani Fauziah
Universitas Muhammadiyah Jakarta
putriazaani@gmail.com

Abstrak (Bahasa Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penggunaan bahasa gaul, khususnya kata singkatan, dalam media sosial terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Bahasa gaul, yang meliputi penggunaan singkatan, pemotongan kata, dan istilah informal, telah menjadi bagian integral dalam komunikasi sehari-hari, terutama di media sosial. Fenomena ini menjadi tantangan bagi pemelajar BIPA, terutama bagi mereka yang masih berada pada tingkat pemula, karena bahasa gaul sering kali membingungkan dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku. Dalam penelitian ini, dilakukan analisis terhadap tulisan tiga pemelajar BIPA dengan tingkat kemampuan berbeda, untuk mengidentifikasi bagaimana penggunaan bahasa gaul mempengaruhi pemahaman dan keterampilan menulis mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemelajar sering kali kesulitan memahami makna dan konteks penggunaan bahasa gaul, seperti singkatan "gpp" (nggak apa-apa) atau "kalo" (kalau), yang umum digunakan dalam percakapan informal. Penggunaan bahasa gaul ini menyebabkan kesulitan dalam menulis sesuai dengan kaidah formal bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan integrasi pengajaran bahasa gaul secara bertahap dalam kurikulum BIPA untuk membantu pemelajar mengatasi tantangan dalam berkomunikasi dalam situasi sosial sehari-hari di Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa Gaul, Media Sosial, BIPA

Abstract

This study aims to analyze the impact of slang language, specifically abbreviations, in social media on the learning of Indonesian as a Foreign Language (BIPA). Slang language, which includes abbreviations, word contractions, and informal terms, has become an integral part of daily communication, especially on social media platforms. This phenomenon presents a challenge for BIPA learners, particularly beginners, as slang is often confusing and deviates from standard language rules. In this study, the writings of three BIPA learners with varying proficiency levels were analyzed to identify how slang usage affects their understanding and writing skills. The findings show that learners often struggle to comprehend the meaning and context of slang terms such as "gpp" (nggak apa-apa) and "kalo" (kalau), commonly used in informal conversations. The use of slang results in difficulty writing according to the formal language standards of Indonesian. Therefore, this study recommends gradually integrating slang language instruction into the BIPA curriculum to help learners overcome the challenges of communicating in everyday social contexts in Indonesia.

Keywords: Slang, Social Media, BIPA

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang terus berkembang seiring dengan dinamika sosial dan kemajuan teknologi. Penggunaan bahasa dalam konteks informal, seperti yang terlihat dalam media sosial, sangat berperan dalam mempengaruhi cara orang berkomunikasi. Bahasa gaul, yang melibatkan penggunaan singkatan, pemotongan kata, dan istilah yang lebih santai, telah menjadi salah satu aspek dominan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di platform media sosial. Fenomena bahasa gaul ini mencakup ragam bentuk, seperti pemotongan kata, penggabungan huruf dan angka, serta penggunaan istilah yang lebih kasual. Meskipun bahasa gaul ini mempermudah komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dapat menciptakan tantangan tersendiri bagi pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), khususnya dalam memahami ragam bahasa informal yang sering muncul di media sosial (Defina, 2022). Menurut Rochaeni dan Khaerunnisa (2020: 202), BIPA merupakan program pengajaran bahasa Indonesia yang dirancang bagi penutur asing, di mana bahasa Indonesia diperlakukan sebagai bahasa asing oleh pembelajarnya.

Bahasa gaul yang banyak ditemukan dalam percakapan nonformal, terutama di kalangan generasi muda, menjadi salah satu hal yang harus dipahami oleh pemelajar BIPA untuk mempermudah integrasi mereka dalam masyarakat Indonesia. Pengetahuan tentang bahasa gaul juga berperan penting dalam membantu pemelajar BIPA berkomunikasi dengan lebih lancar di kehidupan sosial sehari-hari, karena komunikasi nonformal sering kali dijumpai daripada penggunaan bahasa formal. Meski demikian, kurikulum BIPA umumnya lebih berfokus pada pembelajaran bahasa formal yang sesuai dengan kaidah bahasa baku, sementara dalam kenyataannya, bahasa gaul lebih banyak digunakan dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman terhadap penggunaan bahasa gaul, termasuk kata-kata singkatan yang sering digunakan dalam media sosial, menjadi sangat penting untuk membantu pemelajar menguasai komunikasi yang lebih alami dalam bahasa Indonesia (Sari, 2015).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), fenomena ini memberikan tantangan yang unik. Sebagian besar kurikulum BIPA menekankan pada pengajaran bahasa formal sesuai dengan tata bahasa baku. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, bahasa formal jarang digunakan sepenuhnya oleh penutur asli. Bahasa gaul dan istilah informal lebih sering ditemukan, khususnya dalam percakapan nonformal. Ketidaksesuaian antara materi ajar di kelas dengan kenyataan di lapangan sering kali membuat pemelajar BIPA mengalami kesulitan dalam memahami dan merespons komunikasi asli. Misalnya, kata seperti "kalo" (kalau), "udah" (sudah), atau "gpp" (nggak apa-apa) yang umum digunakan di media sosial sering membingungkan pemelajar yang

baru mengenal bahasa Indonesia (Sukmayadi, 2021).

Selain itu, fenomena bahasa gaul mencerminkan perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa gaul tidak hanya terbatas pada percakapan remaja, tetapi juga telah menyebar ke berbagai kelompok usia dan situasi. Dalam media sosial, bahasa gaul digunakan untuk menunjukkan keakraban, menghemat waktu, atau bahkan dianggap sebagai bentuk komunikasi yang lebih "keren" dan relevan dengan budaya digital. Oleh karena itu, pemahaman tentang bahasa gaul menjadi penting bagi pemelajar BIPA untuk mengintegrasikan diri mereka dalam kehidupan sosial sehari-hari di Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing melibatkan pengembangan empat keterampilan utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keterampilan tersebut, menulis adalah kemampuan yang paling akhir dikuasai oleh manusia. Menulis sendiri merupakan aktivitas menuangkan ide atau menyampaikan pesan melalui bahasa tulis (Suparno dan Yunus dalam Khaerunnisa, 2018: 72).

Dalam penelitian ini akan menganalisis dampak penggunaan bahasa gaul, khususnya kata singkatan yang sering muncul di media sosial, terhadap pembelajaran BIPA. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana kata singkatan dalam komunikasi sehari-hari mempengaruhi pemahaman pemelajar BIPA terhadap bahasa Indonesia, serta tantangan yang mereka hadapi. Penelitian ini juga mengidentifikasi bagaimana variasi bahasa informal dapat memengaruhi hasil menulis dalam pembelajaran BIPA dan memberikan rekomendasi untuk integrasi pengajaran bahasa gaul dalam kurikulum BIPA agar pembelajar dapat lebih siap menghadapi komunikasi sehari-hari di Indonesia (Azharin, 2021)

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh dari hasil tulisan tiga pemelajar BIPA selama satu bulan. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan dan analisis data:

1. Sumber Data

Data diperoleh dari tulisan yang dibuat oleh tiga mahasiswa asing universitas Muhammadiyah Jakarta yang mengikuti pembelajaran BIPA. Pemelajar ini berasal dari negara Thailand dan Kamboja dengan tingkat kemampuan bahasa Indonesia yang bervariasi: pemula, menengah, dan lanjutan. Fokus penelitian adalah pada tulisan yang menggunakan bahasa Indonesia informal dengan kata gaul, yang mereka buat dalam tugas menulis pengalaman menggunakan transportasi umum yang ada di Indonesia.

2. Kriteria Pemilihan Data

- Teks yang dipilih adalah hasil tulisan para pemelajar yang secara jelas mengandung penggunaan kata gaul, seperti "udah" (sudah), "gpp" (nggak apa-apa), dan "kalo" (kalau).
- Tulisan yang mencerminkan penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari dan memiliki kesalahan-kesalahan yang dapat diidentifikasi sebagai akibat pengaruh bahasa gaul.

3. Teknik Pengumpulan Data

- Tulisan dikumpulkan melalui tugas menulis yang diberikan kepada pemelajar, serta dari interaksi mereka di kelas yang dilakukan dalam bentuk percakapan tertulis.
- Data yang terkumpul berupa teks yang ditulis oleh ketiga pemelajar yang menunjukkan penggunaan bahasa gaul dalam situasi informal.

4. Analisis Data

Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola penggunaan kata gaul, maknanya, dan konteks penggunaannya dalam tulisan yang mereka buat.

3. Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa kata gaul dalam media sosial memiliki variasi bentuk dan penggunaan yang luas, dengan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran BIPA. Berdasarkan pengamatan terhadap postingan di media sosial, ada tiga kategori utama dari penggunaan bahasa gaul yang ditemukan: pengubahan kata yang lebih pendek, pengaruh fonetik, dan penggunaan istilah yang lebih santai dan informal.

1. Penggunaan Kata Gaul yang Pendek

Contoh penggunaan kata gaul yang pendek sering kali mempersingkat kalimat agar lebih efisien, seperti penggunaan "udah" untuk "sudah", "gpp" untuk "nggak apa-apa", dan "kalo" untuk "kalau". Pemelajar yang baru mengenal bahasa Indonesia seringkali bingung dengan variasi ini dan kesulitan memahami maknanya dalam konteks formal.

2. Pengaruh Fonetik

Bentuk fonetik seperti "gitu" (begitu), "nyari" (mencari), dan "nggak" (tidak) sering digunakan dalam percakapan santai, tetapi bagi pemelajar yang baru mengenal bahasa Indonesia, perubahan fonetik ini bisa membingungkan. Pemelajar cenderung mengira bahwa kata-kata tersebut adalah bentuk baru atau tidak baku.

3. Penggunaan Istilah yang Lebih Santai

Istilah-istilah yang lebih santai, seperti "pake" (pakai), "am" (sama), dan "bener" (benar), sering ditemukan dalam percakapan di media sosial dan aplikasi pesan instan. Penggunaan istilah ini memberikan kesan komunikasi yang lebih kasual dan informal, yang bisa menjadi tantangan bagi pemelajar dalam memahami konteks yang lebih formal.

Berikut adalah dampak yang ditemukan berdasarkan analisis teks yang telah ditulis oleh tiga individu:

1. Aiyas Salaeh pemelajar yang berasal dari negara Thailand

Teks yang Ditulis: "Saya Pernah naik mrt dari lebakbulus Ke Tanah abang dan ketika saya duduk dalam mrt orang sangat ramai dan macet selepas itu saya sampai tanah abang dan membeli barang nya. barang barang adalah kain sarung baju dan celana. setelah membeli udah saya pesan grap untuk pergi ke kota tua."

Analisis:

- Penggunaan Kosakata Tidak Formal: Teks ini mengandung kosakata yang tidak formal, seperti "barang nya" yang seharusnya ditulis "barangnya". Penggunaan istilah "udah" untuk "sudah" juga termasuk dalam bahasa gaul yang lebih sering digunakan dalam percakapan santai.
- Struktur Kalimat: Struktur kalimat dalam teks ini cenderung kurang teratur dan panjang, sehingga dapat menyulitkan pembaca untuk mengikuti alur cerita dengan mudah. Kalimat seperti "dan ketika saya duduk dalam mrt orang sangat ramai dan macet" sebaiknya dipisahkan untuk membuatnya lebih jelas dan mudah dipahami.
- Penggunaan Singkatan: Singkatan "grap" seharusnya "Gojek" atau "Grab" dengan huruf kapital yang sesuai. Penggunaan singkatan ini sering muncul dalam percakapan informal.
- Kehilangan Konteks Akademik: Teks ini lebih bersifat naratif dan santai, yang cocok untuk cerita pribadi, tetapi tidak sesuai untuk penulisan akademik di BIPA. Diperlukan penggantian beberapa elemen agar lebih formal dan jelas dalam konteks penulisan tugas akademik.

2. El Neal (Nur) pemelajar yang berasal dari negara Kamboja

Teks yang Ditulis: "Saya Pernah naik kereta dari university muhammadivan ke jakarta tua. keretanya besar dan nyaman. dan ini kali Pertama yang Saya naik kereta api sebelum datang ke indonesia Saya tidak Pernah naik Sekali Pun. Baru kali Pertama saya bis naik sama teman" kelas saya Di dalam kereta, saya melihat Pemandangan yang indah. dan Sudah Sampui Saya langsung ke sejarah Jakarta, Indahnya indonesia dan Sebelum saya datang sini Saya hanya melihat Jakarta dalam video sahaja apa lagi saya sampai di Sini melihat dengan mata saya. indahnya indenesia"

Analisis:

- Penggunaan Kosakata Tidak Formal: Terdapat penggunaan bahasa gaul seperti "bis" yang seharusnya "bus", dan penggunaan kata "saja" yang seharusnya "hanya" untuk kesan yang lebih formal.
- Struktur Kalimat: Beberapa kalimat dalam teks ini terlihat tidak teratur dan panjang, misalnya "dan ini kali Pertama yang Saya naik kereta api sebelum datang ke indonesia...". Kalimat ini bisa diperbaiki untuk lebih jelas dan terstruktur dengan memisahkan ide utama ke dalam kalimat yang lebih sederhana.
- Penggunaan Huruf Kapital: Penggunaan huruf kapital yang tidak konsisten seperti pada kata "Pernah", "Sampui", dan "Indonesia" yang seharusnya ditulis dalam huruf kecil. Penggunaan kapital yang salah dapat mengurangi kesan formal dan akademik.
- Kehilangan Konteks Akademik: Meskipun teks ini menceritakan pengalaman pribadi yang menarik, penggunaan gaya bahasa yang sangat santai dan tidak terstruktur membuatnya kurang cocok untuk tugas akademik. Penulisan ini lebih cocok untuk narasi atau blog pribadi, bukan untuk penulisan akademik.

3. Nasriya Tingkuwae pemelajar yang berasal dari negara Kamboja

Teks yang Ditulis: "Saya pernah naik kereta api dari pondok ranji ke Tanah Abang Kereta api besar tapi orang sangat ramai di dalam kereta api itu dan dalam perjalanan ini saya melihat pemandangan dan lingkungan yg indah di samping jalan Ada Pohon, bunga, desa, kota dan sebagainya ketika saya sampai di Tanah Abang Saya pun pergi jalan 2 bersama kakak untuk beli barang 2 dan bila saya selesai beli barang saya dan kakak pun naik kereta api pulang ke asrama mungkin kalau saya ada kesempatan saya akan pergi lagi."

Analisis:

- Penggunaan Kosakata Tidak Formal: Penggunaan kata "barang 2" yang seharusnya "barang-barang" dan "jalan 2" yang lebih baik diganti dengan "jalan-jalan". Ini adalah contoh dari penggunaan bahasa gaul yang cenderung informal dalam penulisan akademik.
- Struktur Kalimat: Struktur kalimat dalam teks ini kurang rapi dan bisa membingungkan pembaca. Kalimat seperti "Kereta api besar tapi orang sangat ramai di dalam kereta api itu..." bisa dipecah menjadi kalimat yang lebih jelas agar lebih mudah dipahami.
- Penggunaan Huruf Kapital: Penggunaan huruf kapital yang tidak konsisten pada kata "Kereta api", "Pohon", "Tanah Abang", dan "Saya" yang seharusnya tidak perlu kapital jika tidak ada alasan khusus. Hal ini mengganggu kesan formal dalam penulisan.

- Kehilangan Konteks Akademik: Sama seperti teks lainnya, teks ini memiliki gaya bahasa yang terlalu santai dan naratif, yang lebih cocok untuk blog pribadi atau cerita pengalaman, bukan untuk tugas akademik.

4. Pembahasan

Penelitian ini menyoroti pengaruh bahasa gaul dalam media sosial terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa gaul memiliki dampak yang signifikan pada pemahaman dan keterampilan menulis pemelajar BIPA. Berdasarkan pengamatan, ditemukan tiga kategori utama dalam penggunaan bahasa gaul, yaitu:

- Penggunaan Kata Gaul yang Pendek

Penggunaan kata yang dipersingkat, seperti "udah" (sudah), "gpp" (nggak apa-apa), dan "kalo" (kalau), bertujuan untuk efisiensi komunikasi. Namun, bagi pemelajar BIPA, bentuk-bentuk ini sering kali membingungkan karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa formal. Kesalahan ini mengindikasikan kurangnya pemahaman terhadap perbedaan antara bahasa formal dan informal.

- Pengaruh Fonetik

Fenomena pengaruh fonetik, seperti "gitu" (begitu), "nyari" (mencari), dan "nggak" (tidak), menciptakan tantangan bagi pemelajar yang baru mengenal bahasa Indonesia. Kata-kata ini dianggap sebagai bentuk baru yang tidak baku, sehingga membingungkan mereka dalam memahami konteks formal maupun akademik.

- Penggunaan Istilah yang Lebih Santai

Istilah kasual seperti "pake" (pakai), "am" (sama), dan "bener" (benar) menciptakan kesan komunikasi yang santai dan informal. Namun, istilah ini sulit dipahami oleh pemelajar yang terbiasa dengan materi ajar formal di kelas.

Analisis tulisan tiga pemelajar BIPA memberikan gambaran lebih jelas tentang dampak bahasa gaul pada keterampilan menulis mereka.

1. Aiyas

Tulisan Aiyas memperlihatkan penggunaan kosakata tidak formal, struktur kalimat yang kurang teratur, dan penggunaan singkatan yang tidak sesuai dalam konteks akademik, seperti "udah" dan "grap." Teks ini lebih menyerupai narasi santai yang kurang relevan untuk tugas akademik. Masalah ini menunjukkan perlunya penyesuaian materi pembelajaran agar pemelajar mampu membedakan konteks formal dan informal dalam bahasa Indonesia.

2. El Neal (Nur)

Tulisan El Neal memperlihatkan tantangan dalam penggunaan kosakata dan struktur kalimat.

Kesalahan seperti "bis" (bus) dan "sampui" (sampai) menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap ejaan baku. Selain itu, struktur kalimat yang panjang dan kurang jelas membuat informasi sulit dipahami. Masalah ini menekankan pentingnya latihan menulis terstruktur dan peningkatan pemahaman tentang kaidah formal bahasa Indonesia.

3. Nasriya

Tulisan Nasriya mengandung kesalahan kosakata informal, seperti "barang 2" dan "jalan 2," serta struktur kalimat yang terlalu panjang dan tidak terorganisir. Ketidakkonsistenan dalam penggunaan huruf kapital, seperti pada "Kereta api" dan "Tanah Abang," juga mengurangi kualitas formalitas teks. Hal ini menunjukkan perlunya latihan untuk meningkatkan keterampilan menulis akademik yang sesuai dengan kaidah formal.

Fenomena bahasa gaul yang dominan di media sosial menciptakan tantangan unik bagi pemelajar BIPA. Ketidaksesuaian antara bahasa yang diajarkan di kelas dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menjadi hambatan utama. Pemelajar sering kesulitan membedakan konteks penggunaan bahasa formal dan informal. Untuk mengatasi masalah ini, integrasi materi tentang bahasa gaul dalam kurikulum BIPA sangat penting. Dengan memahami variasi bahasa Indonesia, pemelajar akan lebih siap menghadapi berbagai situasi komunikasi, baik formal maupun nonformal.

5. Simpulan

Penelitian ini menyoroti dampak penggunaan bahasa gaul, khususnya dalam bentuk informal yang sering ditemukan di media sosial, terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Analisis terhadap tulisan tiga pemelajar BIPA menunjukkan bahwa bahasa gaul memberikan tantangan signifikan, baik dalam hal pemahaman kosakata, struktur kalimat, maupun penerapan kaidah bahasa formal. Dari hasil dan pembahasan, ditemukan beberapa hal utama:

1. Kesalahan dalam Struktur Kalimat: Tulisan pemelajar cenderung memiliki struktur kalimat yang panjang, kurang terorganisir, dan sulit dipahami. Hal ini terjadi karena gaya bahasa yang dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi nonformal.

2. Ketidakkonsistenan Penggunaan Kaidah Bahasa: Pemelajar sering menggunakan bentuk kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku, seperti penempatan huruf kapital yang tidak tepat, penggunaan istilah santai, serta kekeliruan dalam penulisan ejaan.

3. Kesulitan Beradaptasi dengan Bahasa Formal: Penggunaan bahasa informal yang lebih dominan di media sosial memengaruhi cara pemelajar menulis, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri dengan standar penulisan formal dalam tugas-tugas akademik.

Dari analisis ini, terlihat bahwa ketidaksesuaian antara bahasa yang diajarkan di kelas (bahasa formal) dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menjadi tantangan utama dalam pembelajaran BIPA. Integrasi pengajaran bahasa gaul dalam kurikulum BIPA perlu dipertimbangkan untuk membantu pemelajar memahami variasi bahasa Indonesia dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif di berbagai situasi.

6. Daftar Pustaka

- Azharin. B. P. 2021. Strategi Pembelajaran Efektif BIPA untuk Kelas Pemula. *Journal Fascho: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 1(1).
- Defina. 2022. Bahasa Indonesia dalam Whatsapp Grup sebagai Sarana Pemerolehan Bahasa Bagi Pemelajar BIPA di Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. Vol. 11(2).
- Khaerunnisa. 2018. Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi (Penelitian Tindak Kelas Siswa Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Kota Tangerang Selatan). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 6(2).
- Rochaeni., Khaerunnisa. 2020. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Madya B2 Berbasis Budaya Banten. *Prosiding Samasta*.
- Sari. B. P. 2015. Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja terhadap Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bersama Bahasa UNIB*.
- Sukmayadi. V. 2021. Dinamika Pengajaran Bahasa Gaul pada Siswa Bahasa Indonesiap bagi Penutur Asing (BIPA). *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bersama Bahasa UNIB*.
- Wiraningsih. D., Nuraini. C. 2023. Pembelajaran BIPA untuk Tujuan Profesional di La Rochelle Universite Prancis. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*. Vol. 5(2).